



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

2.1.1 Konsep Diri Remaja Hasil Perkawinan Campur WNI Asli dan WNI keturunan Cina

Penelitian ini berasal dari Nadia, Universitas Indonesia 2002 mengenai Konsep Diri Remaja Hasil Perkawinan Campur WNI Asli dan WNI keturunan Cina. Penelitian ini mengkaji bagaimana remaja membentuk konsep dirinya dimana ia berasal dari keluarga yang multikultur dalam melakukan komunikasi antar pribadi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima informan dalam satu keluarga. Metode pengumpulan data metode kualitatif dilakukan dengan membandingkan kasus yang ada dengan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian mengajukan bahwa pada dasarnya lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek

yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

2.1.2 Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses asimilasi pernikahan campuran suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi pada objek analisis. Metode ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif dalam menganalisa datanya serta dilengkapi oleh teknik triangulasi untuk mengembangkan validitas data. Subjek penelitiannya adalah lima pasangan pernikahan campuran suku Batak Toba-Tionghoa yang ada di kota Medan. Diteliti juga anggota keluarga, pemuka agama, dan pemuka adat masing-masing suku untuk memperkuat hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya dapat terjalin dengan baik dan efektif diantara kelima pasangan pernikahan campuran. Namun terjadi proses penarikan diri oleh beberapa informan dari sukunya terdahulu, kecemasan tinggi akan masa depan sukunya, rasa etnosentrisme berlebihan, dan culture shock yang sempat dialami oleh beberapa informan. Keseluruhan informan berusaha untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka . Mereka berusaha untuk membaur dan melebur dengan budaya pasangannya.

Terjadi perubahan pandangan dunia (agama, nilai-nilai, dan perilaku) pada pasangan minoritas dan memilih untuk mengikuti keyakinan pasangan yang dominan. Dominasi suku dan budaya oleh kelompok dominan juga terjadi terhadap kelompok minoritas. Sifat asli kelompok minoritas terkikis oleh pengaruh yang besar dari sifat asli kelompok dominan. Terjadi proses asimilasi secara terus-menerus dan sudah berlangsung cukup lama terhadap kelompok minoritas. Bahasa, pola budaya, intensivitas pergaulan, dan pola asuh anak disesuaikan dengan kelompok dominan. Lingkungan tempat tinggal cukup mempengaruhi terjadinya proses asimilasi dalam pernikahan campuran tersebut.

Kedua penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti dalam menulis laporan ini. Meskipun memiliki kemiripan dengan kedua penelitian tersebut perihal konsep diri namun objek kajian yang digunakan sangatlah berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan anak remaja hasil pernikahan beda budaya sebagai objek kajian peneliti.

UMMN

Matriks 2.1

Review Penelitian Sejenis Terdahulu

NO	Penelitian dan Asal	Penelitian I Nadia Universitas Indonesia	Penelitian II Bintang Oktavia Simamora Universitas Sumatera Utara
1.	Judul Penelitian	Konsep Diri Remaja Hasil Perkawinan Campur WNI Asli dan WNI Keturunan Cina	Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Suku Batak Toba – Tionghoa di kota Medan
2.	Masalah Penelitian	Bagaimana konsep diri anak yang lahir dari orangtua WNI asli dan WNI keturunan cina dalam berkomunikasi antar pribadi.	Mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses asimilasi pernikahan campuran suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan
3.	Metode Penelitian	Kualitatif, Deskriptif	Deskriptif dan Pendekatan Induktif
4.	Paradigma Penelitian	Konstruktivis	Konstruktivis
5.	Teori yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Self perception • Interfaith Marriage 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Komunikasi Antar Budaya

UMMN

6.	Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian mengajukan bahwa pada dasarnya lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya dapat terjalin dengan baik dan efektif diantara kelima pasangan pernikahan campuran. Namun terjadi proses penarikan diri oleh beberapa informan dari sukunya terdahulu, kecemasan tinggi akan masa depan sukunya, rasa etnosentrisme berlebihan, dan culture shock yang sempat dialami oleh beberapa informan. Keseluruhan informan berusaha untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka. Mereka berusaha untuk membaaur dan melebur dengan budaya pasangannya.</p>
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti	<p>Meskipun memiliki kemiripan dengan kedua penelitian tersebut perihal konsep diri namun objek kajian yang digunakan sangatlah berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan anak remaja hasil pernikahan beda budaya sebagai objek kajian penelitian.</p>	

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fenomenologi

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata Yunani, phainomenon yang merujuk pada arti “yang menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi

kesadaran. Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya.

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar (Kuswarno, 2009:3).

Sebagai suatu kajian ilmu fenomenologi memiliki tujuan tersendiri. Menurut Kuswarno (2009:2), tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep dalam kerangka intersubjektivitas.

Salah satu tokoh utama dari aliran fenomenologi, Edmund Husserl, melihat bahwa dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri (Engkus Kuswarno, 2009:10). Adapun pemikiran Husserl mengenai fenomenologi ditekankan kepada: 1) Fenomena adalah realitas sendiri (*realitas in see*) yang tampak, 2) Tidak ada batas antara subjek dengan realitas, 3) kesadaran bersifat intensional, 4) Terdapat interaksi antara tindakan

kesadaran (noesis) dengan objek yang disadarai (noema) (Engkus Kuswarno, 2009:12).

Sebagai pendiri, pemikiran fenomenologi Husserl ini juga mempengaruhi pemikiran beberapa tokoh besar lainya seperti Scheler, Marleu-Ponty, Paul Ricoeur, Weber dan Alferd Schutz. Namun nama terakhir dikenal sebagai ahli fenomenologi yang paling menonjol. Pemikiran tentang fenomenologi dari Alferd Schutz (1899) mampu membuat ide ide Hussrel yang masih dirasakan sangat mudah dipahami. Dia jugalah yang membawa fenomenologi ke dalam ilm sosial., sehingga membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi Ilmu Sosial hingga saat ini (Kuswarno, 2009:17). Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Shutz meletakkan hakikat manusia sebagai pengalaman yang subyektif, terutama ketika mengambil tindakan yang mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Hussrel, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno,2009:18).

Selanjutnya, Heidegger melihat fenomenologi dari asal katanya yaitu “logos” dan “phenomena”, yang berarti pengetahuan dan ketrampilan membiarkan sesuatu seperti apa adanya. Selain itu ada pula Sartre yang melihat bahwa fenomenologi sebagai suatu kesadaran akan objek.

Berdasarkan pemikiran para tokoh tersebut, fenomenologi semakin berkembang hingga kini. Fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri (Kuswarno, 2009:22)

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Fokus perhatian fenomenologi pun lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (Yang mengalami secara langsung) (Kuswarno, 2009:22).

Seperti diterangkan oleh Kuswarno (2009:22), pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terlihat dari persepsi, gagasan, memori, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk-bentuk kesadaran inilah yang Husserl namakan dengan “kesengajaan”, yang terhubung langsung dengan sesuatu.

Adapun bentuk yang dapat dibangun melalui pendekatan fenomenologi, yaitu :

1. Kesadaran temporal
2. Ruang kesadaran (persepsi)
3. Perhatian
4. Kesadaran dari seseorang
5. Pengalaman sadar seseorang
6. “Diri” dalam peranan yang berbeda beda
7. Kesadaran akan gerakan dan kehadiran orang lain
8. Tujuan dan kesengajaan dari tindakan
9. Kesadaran akan orang lain
10. Aktivitas berbahasa
11. Interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari dalam lingkungan budaya tertentu

(Kuswarno,2009:22-23)

Oleh karena itu sebagai sebuah disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi yang relevan. Struktur kesadaran itu membuat makna dan isi terhubung dengan objek (Kuswarno,2009:24).

Adian, (2010:145) mengungkapkan bahwa fenomenologis adalah sebuah studi tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Fenomenologi mengungkapkan sebuah pendekatan atau cara berfilsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala-gejala yang berhubungan dengan kesadaran

Akan tetapi tidak semua pengalaman sadar menjadi objek kajian fenomenologi. Menurut Kuswarno (2009:24), pengalaman sadar itu sendiri memiliki ciri ciri yang istimewa, seperti harus mengalami sendiri, hidup bersama mereka, dan memainkannya.

Pengalaman sadar memang menjadi titik awal dalam pembahasan fenomenologi. Sebuah kesadaran dari pengalaman didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi fenomenologi berusaha memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Inilah yang disebut dengan metode fenomenologi yang sesungguhnya (Kuswanro, 2009:25).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fenomenologi ialah pengetahuan tentang pengalaman yang dialami seseorang. Pengalaman itu didapat atas hasil pengamatan pengalaman orang lain yang didapat jika menjadi atau ikut merasakan kehidupan orang tersebut.

2.3 Konsep

2.3.1 Konsep Diri

Komunikasi bukan hanya soal menilai orang lain, tapi juga bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Terkadang seseorang memikirkan apa yang dipikirkan oleh orang lain mengenai dirinya. Kemudian melalui proses-proses tersebut seseorang mulai membangun konsep dirinya.

Kendzierski dan Whitaker dalam Baron dan Byrne (2004:166) menyatakan bahwa konsep diri adalah bentuk rangkuman dari semua apa yang diingat oleh seseorang, pengetahuannya, dan imajinasinya tentang diri sendiri. Kemudian Baron dan Bayne (2004:165) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang terorganisir. Dengan kata lain, konsep diri berperan sebagai skema dasar dalam membentuk perilaku seseorang.

Selain itu, William D. Brooks dalam Rakhmat (2008:99) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan jita tentang diri kita. Persepsi ini bersifat psikologis, sosial dan fisik. Dari berbagai pengertian tersebut maka konsep diri adalah cara pandang seseorang membangun dan mengenali dirinya sendiri melalui apa yang diingat berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan bagaimana perasaan seseorang yang didapat dari hasil berkomunikasi dengan orang lain.

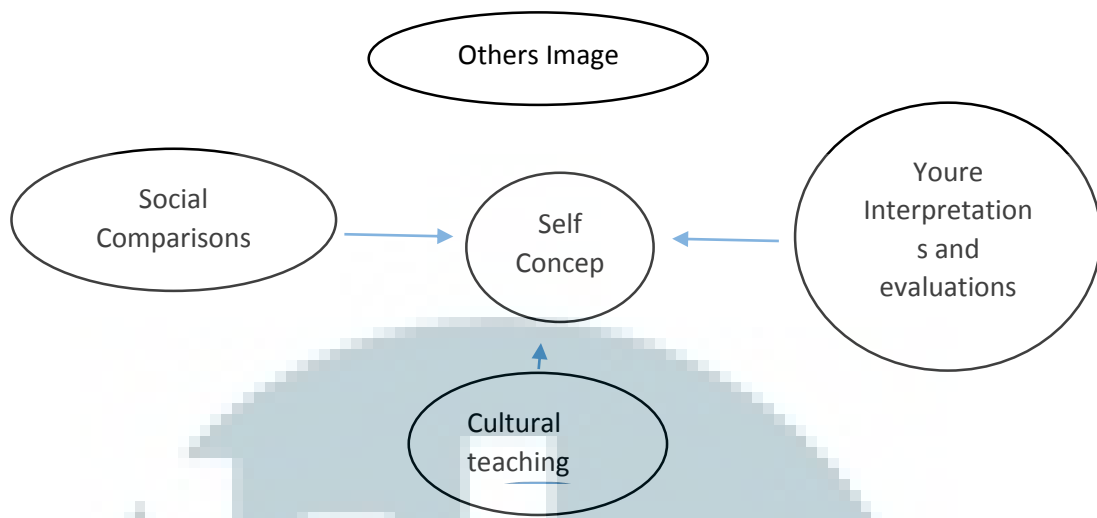
Dalam Konsep diri terdapat dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif dapat meliputi kemampuan seseorang komponen kognitif juga dapat disebut citra diri (*self image*). Sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen afektif ini dapat disebut sebagai harga diri (*self esteem*).

Konsep diri menjadi sifat yang unik yang dimiliki oleh manusia dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dengan orang lain dapat berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu orang lain dan kelompok rujukan (Rakhmat 2008:101).

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri orang lain. Dalam hal konsep diri yang paling berpengaruh adalah orang-orang terdekat, yang disebut sebagai *significant others*, orang lain yang sangat penting seperti orang tua, saudara. Selain itu, orang lain menempatkan diri sebagai *generalized others*, atau pandangan diri anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap anda

Sedangkan *reference group* adalah kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2008:104). Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada di lingkungan kita misalnya guru, teman, dan masyarakat. Orang biasanya akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan ini. Jadi kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan tindakan kita.

Sedangkan menurut DeVito (2009:55) konsep diri dibangun oleh empat hal yaitu *others image* (gambaran diri orang lain) *your interpretations and evaluations* (interpretasi dan evaluasi anda), *Cultural teaching* (ajaran budaya), dan *social comparisons* (perbandingan sosial).



Gambar 2.1 The Sources of Self Concept, DeVito, 2009:55

Keterangan gambar :

1. *Others Image* (Pengalaman dari orang lain)

Kita akan mencari tahu bagaimana anda terlihat di mata mereka, dan itu akan terlihat dari bagaimana orang memperlakukan anda. Kita akan cenderung melihat orang-orang yang penting bagi kita dalam memperlakukan kita. Jika orang sering berpikir mengenai kita, maka itu akan terefleksi dari perilaku mereka yang cenderung positif. Namun bila mereka jarang berpikir mengenai kita, kita akan melihat gambaran diri yang cenderung negatif.

2. *Your interpretations and evaluations* (interpretasi dan evaluasi anda)

Secara natural, biasanya kita mengevaluasi dan menginterpretasikan perilaku kita sendiri. Jika kita berkaca pada perilaku komunikasi kita tertentu dan menemukan apa yang kita lakukan tidak sesuai dengan keyakinan kita, maka kita akan merasa bersalah. Misalnya saat teman meminta pendapat yang jujur dari kita. Namun ternyata kita mengatakan

hal yang bohong, maka kita akan merasa bersalah karena sebelumnya kita sudah menilai diri kita sebagai orang yang jujur.

3. *Cultural teachings* (ajaran budaya)

Budaya mengajarkan kita bagaimana untuk berpikir, percaya, bertindak dan lainnya. Jadi bagaimana kita mendefinisikan diri dibangun dari budaya kita. Jadi jika bertentangan dengan ajaran budaya, maka kita akan merasakan bersalah atau gagal.

4. *Social comparisons* (perbandingan sosial)

Jika kita ingin mencari tahu bagaimana diri kita di mata orang lain, kita akan mencari dan bertanya kepada orang yang dekat dengan kita, seperti orangtua, atau sahabat. Hal itu karena kita tahu orang-orang tersebut lebih tahu dan memberikan jawaban yang jujur tentang diri kita.

Menurut Rakhmat (2008:105), konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri anda; positif ataupun negatif.

Konsep diri yang negatif akan membuat komunikasi berjalan negatif. Namun bila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka komunikasi yang dihasilkan akan positif. Maka dari itu, konsep diri juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan menjadi faktor penting dalam perkembangan diri seseorang.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, bersikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi (Rakhmat, 2008:105).

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu; yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang disetujui masyarakat, serta mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya (Rakhmat, 2008:105).

Oleh karena itu diketahui bahwa konsep diri dapat dibentuk oleh diri sendiri maupun orang lain. Konsep diri seseorang juga dapat bersifat positif ataupun negatif tergantung dari tanda-tanda yang dimilikinya. Konsep diri biasanya terlihat dari proses interaksi dengan orang lain karena akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam berkomunikasi.

2.3.2 Budaya Etnis Tionghoa

Karena ada ratusan definisi untuk kebudayaan, penting untuk menggunakan definisi yang pantas dari konsepnya dan membangun sebuah kerangka kerja. Variasi model-model yang diajukan sangat membantu dalam menganalisa nilai-nilai kebudayaan. Budaya Etnis Tionghoa terdiri dari berbagai elemen yang

mempengaruhi proses komunikasi dan interaksi. Elemen budaya Etnis Tionghoa meliputi nilai budaya, bahasa, agama, pendidikan, worldview, serta pola perilaku. Kesemua aspek tersebut mempengaruhi Etnis Tionghoa dalam bertindak maupun melakukan interaksi.

Etnis Tionghoa juga memiliki worldview dalam melihat suatu kepercayaan, kemanusiaan, dan alam semesta. Konsep worldview etnis Tionghoa (Kuncono, 2012) meyakini Tuhan menciptakan manusia dengan sikap aslinya, tiap bagian tubuh beserta perannya telah diberi sifat asli oleh Tuhan YME. Sifat asli tersebut meliputi Jien (cinta kasih), Gie (kebenaran), Lee (kesusilaan), Ti (kebijaksanaan), dan Sin (kepercayaan). Konsep Sin (kepercayaan) berhubungan dengan kejujuran dalam kalangan Tionghoa. Mereka meletakkan dasar kejujuran dan kepercayaan pada point utama. Meskipun memiliki kepandaian dan keahlian, tanpa adanya kejujuran tidak ada artinya. Konsep Sin juga digunakan dalam hubungan suami istri dan orangtua anak. Konsep Sin yang membentuk kepercayaan harus diimbangi dengan kebijaksanaan (Zhi), cinta kasih (ren) serta kesusilaan (Kuncono, 2012).

Konsep Jien/Ren (cinta kasih) menunjukkan kebaikan/kebajikan yang bersifat timbal balik. Dalam konsep ini, orang Tionghoa memahami bahwa hal yang tidak baik untuk diri sendiri tidak akan diberikan ke orang lain. Dengan demikian, keberhasilan kita adalah keberhasilan orang lain juga. Hal ini yang kemudian menghasilkan tradisi “Guangzi” (kekeluargaan) (Kuncono, 2012). Konsep Lee/Li (kesusilaan) juga berperan dalam worldview etnis Tionghoa. Lee/ Li menjadi standar pengukur kelakuan. Apa yang benar dan bebas dapat dikatakan bertanggung jawab (Kuncono, 2012). Konsep berikutnya Gie/Yi (kebenaran) membahas

perasaan sosial yang mengarah pada perilaku yang bijaksana dan berterus terang. Apabila berkaitan dengan kebaikan umum maka harus disampaikan sesuai pendapatnya (Kuncono, 2012).

Nilai budaya yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa akan membentuk perilaku individu yang ada di dalamnya. Melly G Tan dalam Kuncono (2012) mengatakan nilai kebudayaan etnis Tionghoa bermuara pada ajaran Confucius, namun kebanyakan dari mereka tidak menyadarinya. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa hormat kepada orangtua atau yang lebih tua, bekerja keras dan berhasil dalam apapun, ulet dan tahan banting dalam menghadapi kesulitan, serta selalu berikhtiar untuk mendapatkan yang terbaik.

Ajaran confucius memberikan pengaruh yang besar dalam aspek kehidupan serta kebudayaan orang Tionghoa. Sayangnya, orang Tionghoa perantauan tidak menganggap diri mereka sebagai penganut Confucius, tetapi tata karma orang Tionghoa dipengaruhi oleh filsafat Confucius. Tradisi Tionghoa yang diwakili oleh etika confucius masih kental dalam Etnis Tionghoa meskipun sebagian telah menganut agama baru.

Confusianisme menjadi pemikiran yang paling berpengaruh dalam membentuk pondasi dan tradisi kebudayaan Cina serta memberikan dasar untuk norma perilaku interpersonal Cina. Pada dasarnya confusianisme adalah doktrin moral yang berdasarkan pada pengajaran Confucius mengenai hubungan manusia, struktur sosial, perilaku berbudi luhur, dan etos kerja (Kuncono, 2012). Ch'en dalam Kuncono (2012) menambahkan ajaran dasar confucius ada dalam lima nilai kosntan, yaitu kemanusiaan, kebenaran, kepemilikan, kebijaksanaan, dan kesetiaan.

Nilai budaya Cina lebih bersifat kolektif ketimbang individualis, mereka menghindari ketidakpastian yang tinggi dan jarak kekuasaan yang besar. Kebudayaan Cina juga tidak berorientasi pada maskulin atau feminim, tapi lebih pada penekanan dari kesatuan keduanya (Kuncono, 2012). Selain kolektif, orang-orang Cina memiliki budaya high-context dalam berkomunikasi (Gao dan Stella, 1998:4).

Dalam istilah Khonghucu, seseorang yang ideal dinamakan “seseorang yang terhormat” yang menunjukkan sikap jujur, dan moral yang tinggi dalam segala hal dan menaati ritual yang tepat dalam tingkah laku (Kuncono, 2012). Sikap sopan santun yang diajarkan oleh Khonghucu didasarkan pada tiga prinsip, yaitu menghormati kemuliaan manusia, kewajaran (apa yang tidak wajar bagi seseorang tidak wajar juga bagi orang lain), dan reversibilitas (kesediaan menjadi penerima tingkah laku dan perbuatan sendiri). Unsur lainnya yaitu kewajiban dan bakti.

Agama merupakan pondasi dasar bagi setiap individu untuk mengetahui arah pemikirannya dalam konteks ilahi. Begitu pula dengan Etnis Tionghoa, beberapa agama yang dianut Etnis Tionghoa, diantaranya Protestan, Katolik, Buddha, dan sedikit yang memeluk agama Islam. Kebanyakan dari Etnis Tionghoa di Indonesia masih menganut kepercayaan Khonghucu, dimana aliran kepercayaan ini berasal dari Cina (Siburian, 2010:12). Meskipun sebagian Etnis Tionghoa masih mempercayai budaya leluhurnya. Hal ini terlihat dari kebiasaan Etnis Tionghoa untuk menyajikan sesajen bagi nenek moyangnya. Dilain sisi, Etnis Tionghoa juga membuang bunga rampai di persimpangan jalan dengan tujuan mengucap syukur kepada nenek moyang (Revida, 2006:25).

Sebagai contoh, orang Tionghoa di Sumatera Barat sebagian besar menganut ajaran Konghucu, agama Buddha, dan sebagian kecil beragama Islam, Kristen Katolik, dan Protestan. Hanya sedikit orang Tionghoa yang menganut agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih cenderung melaksanakan kebudayaan leluhur ketimbang keagamaan (Erniwati, 2007:110-111).

Sebelum abad ke-20, pendidikan hanya diperoleh bagi mereka orang Bumiputra yang bersekolah di pesantren dan juga orang-orang Belanda. Bagi orang Bumiputra, pendidikan bisa diperoleh dari pesantren, disana mereka akan diajari oleh ulama untuk membaca Alquran. Pada abad itulah, golongan Tionghoa tidak dapat memberikan pendidikan, selain pendidikan Tionghoa kepada anak-anaknya (Ham, 2005:90). Pengajaran Tionghoa kuno lebih bersifat privat, biasanya mereka akan mengontrak guru untuk mengajar anak-anaknya tetapi anak orang lain tidak dapat mengikutinya (Ham, 2005:92). Hal ini terlihat dari anak-anak Tionghoa di Sumatera Barat yang belajar hanya dengan mendatangkan guru ke rumah masing-masing (Erniwati, 2007:139).

Orang Tionghoa peranakan yang tinggal di kota kecil biasanya menggunakan bahasa daerah di rumahnya. Hal ini terus berlangsung menjelang akhir abad 19. Pada akhir abad 19, Bahasa Melayu Tionghoa lebih banyak digunakan. Bahasa Melayu juga digunakan orang Belanda (Ham, 2005:62). Bahasa Tionghoa sendiri tidak pernah populer dan jarang digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh kaum Tionghoa peranakan. Kebanyakan dari mereka tidak dapat berbahasa dan menulis aksara Tionghoa (Ham, 2005:63).

Menurut Suryadinata dalam (Siburian, 2010:7) Etnis Cina peranakan yang banyak terdapat di Jawa juga sudah kehilangan kefasihan berbicara dalam Bahasa Cina. Hal ini dikarenakan mereka sudah banyak menyerap unsur kebudayaan pribumi dimana mereka tinggal atau sebaliknya. Sebagai contoh, dalam masyarakat etnik Cina (Tionghoa) di kota Medan menggunakan bahasa Cina dalam pergaulan sehari-hari. Hanya sebagian yang menggunakan campuran bahasa Cina dan Bahasa Indonesia (Revida, 2006:25).

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam masyarakat Etnik Tionghoa lebih cenderung digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Sedangkan Bahasa Mandarin mereka gunakan untuk menunjukkan identitas kelompok, jika mereka berasal dari kelompok yang sama, yaitu Tionghoa (Jauhari dan Eddy, 2012:116). Meskipun tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari, penggunaan Bahasa Cina tetap digunakan oleh kaum Tionghoa meskipun terkadang bercampur dengan Bahasa Indonesia.

Identitas juga mempengaruhi cara berpikir Etnis Tionghoa mengenai “siapa aku?”. Orang Cina (Tionghoa) sendiri tidak memiliki konsep identitas, kecuali konsep tentang kecinaan, yaitu Cina atau bukan Cina (Widiyanta, 2010:2). Orang Cina mem memandang kecinaan mereka sebagai identitas nasional Cina sedangkan yang lainnya lebih tradisional dan mengarah pada masa lalu yaitu identitas historis. Identitas historis mengarah pada nilai dan simbol budaya masa lalu (Widiyanta, 2010:2).

Dalam budaya Cina, komunikasi tidak hanya dalam dirinya sendiri tetapi mencakup asumsi implisit dan eksplisit, keyakinan serta harapan. Fungsi utama

komunikasi dalam budaya Cina adalah mempertahankan hubungan diantara individu, memperkuat peran dan status perbedaan, serta untuk melestarikan keharmonisan dalam suatu kelompok (Gao dan Stella, 1998:6). Tujuan utama dari komunikasi dalam budaya Cina yaitu untuk melestarikan harmoni, dimana harmoni adalah dasar dari budaya Cina. Istilah ini menunjukkan harmoni, kedamaian, persatuan, kebaikan, dan amiableness (Gao dan Stella, 1998:7).

Budaya Etnis Tionghoa terlihat dari karakteristik mereka ketika berkomunikasi, diantaranya komunikasi implisit “han xu”, mendengarkan “ting hua”, kesopanan “ke qi”, dan fokus dalam diri “zi ji ren” (Gao dan Stella, 1998:37). “Han xu” lebih mengarah pada komunikasi (verbal dan non verbal) dimana bersifat implisit dan tidak langsung. “Han xu” mengarah pada komunikasi dalam konteks sosial dan relasional (Gao dan Stella, 1998:37).

Ting hua lebih ditekankan kepada anak-anak dalam melakukan komunikasi. Hal ini dikarenakan orangtua lebih memiliki kewenangan dan pengalaman di dalam keluarga (Gao dan Stella, 1998:42). Ke qi adalah prinsip dasar bagi orang Cina dalam mempraktekkan bahasa sehari-hari mereka. Konsep ke qi memberikan gambaran bahwa komunikasi antara diri sendiri dan orang lain harus ditafsirkan secara bijaksana, berbudi, menyenangkan, dan bersaudara (Gao dan Stella, 1998:45). Zi ji ren dan wai ren adalah dua konsep yang paling sering digunakan dalam percakapan Cina. Cina membuat perbedaan yang jelas antara orang dalam dan orang luar. Orang dalam yang dimaksud meliputi anggota dari keluarga dan saudara. Teman yang memiliki hubungan khusus dan dianggap orang dalam di dalam lingkaran sosial (Gao dan Stella, 1998:49).

Dalam memahami nilai budaya, Etnis Tionghoa tidak terlepas dari ajaran Confucius yang mengarah pada kemanusiaan, kebenaran, kepemilikan, kebijaksanaan, dan kesetiaan. Hal ini yang mempengaruhi Etnis Tionghoa ketika berinteraksi dengan yang lainnya. Meskipun Etnis Tionghoa memiliki keberagaman agama, tetapi tradisi untuk menghormati para leluhurnya tidak lepas dari kepercayaan Etnis Tionghoa. Baik kepercayaan terhadap Tuhan dan juga leluhur akan mempengaruhi Etnis Tionghoa ketika mereka berinteraksi. Identitas mengenai Etnis Tionghoa sangat mempengaruhi mereka dalam melihat konsep kecinaan yang mereka miliki yang nantinya mengarah kepada perilaku dan juga pola pikir dalam berinteraksi.

2.3.3 Budaya Masyarakat Jawa

Sikap mental Jawa identik dengan pandangan hidupnya. Sikap mental juga analog dengan sikap hidup. Yakni, sebuah way of life orang Jawa yang menjadi acuan dalam bertindak (bertingkah laku) dalam kehidupannya. Istilah demikian serupa dengan Javanese world view (pandangan dunia Jawa). Sikap hidup manusia Jawa antara lain dapat dilihat lewat batinnya. Jika demikian pola-pola batin dalam menghadapi hidup merupakan sikap itu sendiri.

Jong (1976:69) dalam Endraswara, Etika Budaya Jawa mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap rela, nerima dan sabar. Sikap semacam ini tak lain merupakan wawasan mental atau batin. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. Rela disebut juga eklas, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya pada Tuhan. Nerima berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada,

tidak memberontak, tetapi mengucapkan terimakasih. Sabar, menunjukkan ketidahaan hasrat, ketidahaan ketaksabaran, ketidahaan nafsu yang bergolak.

Yang sedikit kontroversial diakui atau tidak, orang Jawa juga memiliki sikap hidup feodalistik. Sikap ini tak lain merupakan mental *attitude*, yakni sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan usia dan kedudukan.

Orang Jawa selalu menyikapi hidup dengan penuh keyakinan. Dunia batin Jawa selalu mempercayai bahwa hidup di dunia sekedar menyang donya mung mampir ngombe, artinya sekedar singgah minum sementara saja. Maksudnya, hidup yang kekal adalah diakhirat kelak. Hidup yang sekejap itu bukan berarti dilakukan dengan cara enggan bekerja untuk membangun atau meraih masa depan, sekedar menerima nasib belaka. Hidup tetap diyakini sebagai perjuangan dan proses.

Dalam arti luas pola pikir merupakan pedoman hidup orang Jawa dalam mengembangkan gagasan. Pola pikir merupakan garis hidup yang mesti dijalani dengan baik. Pola pikir senada dengan filsafah hidup. Yakni berupa apa saja yang mampu membeberkan alur pandangan jagad, suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan orang Jawa. Pola pikir Jawa merupakan bentuk penalaran yang lebih didasarkan pada penghayatan dan pengamalan dari pada sistematisasi rasional logisnya.

Dari pernyataan ini jelas masyarakat Jawa memang memiliki dasar filsafah hidup yang mewarnai sikap dan prilakunya. Filsafah hidup Jawa memang memiliki ciri khas tersendiri. Untuk memperjelas dan agar tidak menimbulkan

kesalahpahaman perlu diketengahkan esensi filsafat pada umumnya dan filsafat Jawa pada khususnya.

Dalam ajaran-ajarannya filsafat Jawa mengenal konsep umum yakni: Pertama, konsep pantheistik (kesatuan) yaitu manusia dan jagad raya merupakan percikan zat Illahi. Dalam kebatinan Jawa dikenal dengan istilah *Manunggaling Kaula Gusti*. Kedua konsep tentang manusia. Manusia terdiri atas dua segi, lahiriah dan batiniah. Segi lahiriah adalah badan *wadhag* dan segi batiniah dianggap sebagian yang mempunyai asal-usul dan tabiat Illahi dan merupakan kenyataan sejati. Ketiga, konsep mengenai perkembangan. Perkembangan dan kemajuan sebenarnya merupakan usaha untuk memulihkan kembali kesatuan yang harmonis dan selaras. Keempat, konsep sikap hidup, yaitu (1) distansi, manusia mengambil jarak dengan dunia sekitar baik aspek materil maupun spirituil, (2) konsentrasi, ditempuh dengan tapa brata (mengekan hawa nafsu), dan representasi, upaya mencapai keselarasan, *memayuhayuning-bawana*.

Perwujudan konsepsi demikian akan terlihat dalam berbagai jenis filsafat Jawa yakni: Pertama, falsafah metafisika, yakni bahwa Tuhan adalah merupakan sangkan oaning dumadi. Kedua, epistemologi, yakni proses memperoleh pengetahuan dengan jalan mencapai kesadaran cipta, rasa dan karsa (*hening*), kesadaran panca indera, kesadaran pribadi, dan kesadaran Illahi. Ketiga, filsafah aksiologi, terkait dengan nilai etik dan estetis. Kelima, filsafah anthropologia yaitu pola pikir Jawa yang berkisah tentang persoalan manusia dinamakan. Keenam, filsafah ontologia dan metafisika (filsafah tentang anda).

Filsafah metafisika Jawa, dapat ditinjau secara ontogenistis, mistis, dan filogenistis (proses evolusi). Pandangan ontogenistis dan mistis sebenarnya ke arah falsafah eksistensialis, yaitu suatu pengalaman yang sungguh-sungguh pernah dirasakan sendiri, dihayati, dan bukan sekedar nosi-nosi (konsep) saja.

Orang Jawa memang unik. Banyak pihak menyatakan orang Jawa itu eksklusif. Kekhasan itu, justru banyak mengundang perdebatan. Banyak menghadirkan sejumlah pertanyaan sekaligus penasaran. Setidaknya, apa yang ada dibalik orang Jawa, kenapa mereka tahan uji, tahan banting, selalu menyuguhkan polemik yang tak ada habisnya. Mengapa mereka bisa tenang saja menghadapi era global yang dashat ini.

Kehebatan orang Jawa, antara lain karena memiliki filsafah hidup yang luhur. Orang Jawa memiliki filsafah hidup yang kompleks. Sesungguhnya bila mau merenungkan jauh, kehebatan dan ketangguhan orang Jawa lebih tampak pada filsafah hidup madya. Dengan filsafah ini, orang Jawa justru menjadi sadar kultur. Mereka justru memiliki keunikan dibanding dengan orang lain, menjadi bangsa yang tahan banting. Mungkin juga filsafah hidup madya menjadi salah satu jati diri orang Jawa.

Filsafah hidup madya memang masih jarang dibicarakan orang, belum banyak disorot kendati telah lekat dan mewarnai kehidupan orang Jawa. Mungkin karena filsafah ini hanya berupa ujian lisan yang turun menurun, sehingga jarang yang memperhatikan. Konon filsafah ini lahir dari etika moral orang Jawa yang tidak ingin diwah (disanjung). Mereka lebih suka hidup samadya. Artinya, hidup

dalam ukuran cukup. Kondisi cukup adalah tidak kaya-tidak miskin. Endraswara (43:48).

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Bagan Kerangka Pemikiran

